



Ablution Practice Using the Jigsaw/Group Learning Strategy for Grade VII Students at Banpres Islamic Junior High School, Musi Rawas Regency, Odd Semester 2021/2022

Eka Agus Welly Andi Ahsan Yunus

MTs Banpres Kabupaten Musi Rawas, Indonesia.

ekaaguswellyandy@gmail.com

ARTICLE INFO

ABSTRACT

Keywords:

Jigsaw strategy; ablution practice; Islamic jurisprudence learning outcomes; classroom action research; MTs Banpres;

Background: The Islamic Jurisprudence (Fiqh) learning achievement of students at Banpres Islamic Junior High School remains low (70% passive). Conventional learning makes students bored and their motivation decreases. The Jigsaw strategy was chosen because it encourages active participation, individual responsibility, and group collaboration, making the ablution practice more meaningful.

Method: Two-cycle CAR (Care Group Action Research), July 2021, with 10 seventh-grade students as subjects. The cycles were: planning (lesson plan, worksheets, ablution rubric), action (home-group, expert-group, and re-demonstration of ablution), observation, and reflection. Instruments: pre-test/post-test, observation sheets, interviews. Comparative analysis using paired t-test ($\alpha = 0.05$).

Results: Pre-test average 58; Post-test: Cycle I: 75 (t-count 4.24 > t-table 2.26), 70% completion; Cycle II: 87 (t-count 6.11), 90% completion. Psychomotor indicators achieved $\geq 85\%$; students gained more confidence, performed ablution movements in sequence, and used water sparingly. Teachers and students rated the learning as "enjoyable and easy to understand."

Conclusion: Jigsaw effectively improves learning outcomes for ablution practice. Recommendations: use micro-skills videos, rotate expert roles, and monitor retention after 1 month to maintain skills.

Received: 09/10/2024

Revised: 04/01/2025

Accepted: 01/02/2025

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan sebagian proses perubahan sikap dan tingkah laku seseorang ataupun kelompok dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan penelitian. Pendidikan juga merupakan bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani si terdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.

Prestasi belajar adalah perubahan perilaku peserta didik sehingga ia memperoleh perilaku yang baru, menetap, fungsional, positif, dan sebagainya. Perubahan perilaku sebagai hasil pembelajaran atau prestasi belajar adalah perilaku secara keseluruhan yang mencakup sebagai aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Pengertian prestasi belajar dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, prestasi belajar adalah penguasaan pengetahuan atau keterampilan yang dikembangkan oleh mata pelajaran, lazimnya ditunjukkan dengan nilai tes atau angka nilai yang diberikan oleh guru. Hamdani mengemukakan prestasi belajar di bidang pendidikan adalah hasil dari pengukuran terhadap siswa yang meliputi faktor kognitif, afektif, dan psikomotorik setelah mengikuti proses pembelajaran yang diukur dengan menggunakan instrument tes atau instrumen yang relevan. Jadi, prestasi belajar adalah hasil pengukuran dari penilaian usaha belajar yang dinyatakan dalam bentuk simbol, huruf maupun kalimat yang menceritakan hasil yang sudah dicapai oleh setiap anak pada periode tertentu.⁵ Salah satu mata pelajaran yang sangat penting untuk kehidupan sehari-hari adalah Fikih.

Secara bahasa, wudhu (الوضوء) merupakan nama suatu perbuatan yang memanfaatkan air dan digunakan untuk membersihkan anggota-anggota badan tertentu. Berdasarkan istilah fikih, wudhu merupakan pelaksanaan kegiatan untuk membersihkan secara khusus atau perbuatan tertentu yang diawali dengan niat khusus. Kegiatan diawali dengan niat dan diakhiri membasuh kedua kaki..

Salah satu syarat sahnya shalat adalah suci dari hadas besar dan hadas kecil. Bersuci dari hadast kecil adalah dengan cara berwudhu. Berwudhu adalah kegiatan membasuh muka, membasuh kedua tangan sampai kedua siku, mengusap kepala (rambut kepala), dan membasuh kedua kaki sampai kedua mata kaki. Air yang digunakan untuk wudhu haruslah air yang suci dan menyucikan. Perintah wudhu bersamaan dengan perintah shalat 5 waktu, yaitu setengah tahun sebelum Rasulullah Saw. Prestasi belajar sangat penting sekali untuk kebutuhan sehari-hari, salah satu Madrasah yang mempelajari Fikih yaitu Madrasah Tsanawiyah (MTs) Banpres. adalah salah satu dari sekian banyak Lembaga pendidikan formal di Banpres yang merupakan tempat para siswa untuk meningkatkan ilmu pengetahuan melalui proses pembelajaran yang berlangsung, salah satunya yaitu Fikih. Akan tetapi, yang terjadi memperlihatkan banyak sekali kekurangan dalam proses pembelajaran Fikih di MTs Banpres terutama kelas VII. Seperti pada waktu proses pembelajaran berlangsung terdapat peserta didik yang tidak memperhatikan guru saat menjelaskan materi, kurangnya keaktifan siswa dalam belajar terhadap materi dikarenakan metode yang digunakan monoton, serta rendahnya prestasi belajar siswa, sehingga pada saat pembelajaran 70% siswa belum sepenuhnya berpartisipasi aktif didalam kelas.

Pada dasarnya, hasil belajar atau prestasi belajar yang diperoleh siswa merupakan hasil interaksi dari berbagai faktor. Faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar menurut Hamdani strategi belajar mengajar dibagi menjadi dua yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal di antaranya: inteligensi, faktor jasmani atau fisiologi, sikap minat bakat, dan motivasi. Adapun faktor eksternal diantaranya: keadaan keluarga, keadaan sekolah, lingkungan masyarakat, dan model pembelajaran.⁹ Oleh karena itu, pengenalan guru terhadap faktor-faktor yang dapat mempengaruhi prestasi belajar siswa penting sekali artinya, dalam rangka membantu siswa mencapai prestasi belajar seoptimal mungkin sesuai dengan kemampuannya masing-masing.

Model pembelajaran merupakan serangkaian proses atau kegiatan dilakukan untuk menghasilkan perangkat pembelajaran berdasarkan teori pengembangan yang telah ada.¹⁰ Salah satu metode pembelajaran yang efektif untuk diterapkan di dalam kelas adalah model pembelajaran Kooperatif.

Model pembelajaran kooperatif sangatlah banyak dan bervariasi, antara lain: model pembelajaran kooperatif tipe Team Games Tournament (TGT), model pembelajaran kooperatif tipe Student Team Achievement Divisions (STAD), model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw, model pembelajaran kooperatif tipe Numbered Heads Together (NHT), serta masih banyak yang lainnya. Peneliti memilih menggunakan Strategi Kooperatif Tipe Jigsaw karena cocok untuk meningkatkan keaktifan siswa serta meningkatkan prestasi belajar siswa, terutama dalam pelajaran Fikih. Jigsaw

pertama kali dikembangkan dan di uji cobakan oleh Elliot Aronson dkk di Universitas Texas, kemudian diadaptasi oleh Slavin dkk. di Universitas John Hopkin. Strategi ini merupakan strategi yang menarik untuk digunakan jika materi yang akan dipelajari dapat dibagi menjadi beberapa bagian dan materi tersebut tidak mengharuskan urutan penyampaian.¹¹ Kelebihan strategi ini adalah mampu mengembangkan hubungan antar pribadi positif di antara peserta didik yang memiliki kemampuan belajar yang berbeda, menerapkan bimbingan secara teman, serta penerimaan terhadap perbedaan individu yang besar.

Berdasarkan uraian di atas peneliti tertarik menggunakan Strategi Pembelajaran Jigsaw dalam pelajaran Fikih pada siswa kelas VII MTs Banpres, Peneliti berharap Strategi Pembelajaran Jigsaw mampu memperbaiki dan meningkatkan prestasi belajar siswa dan keaktifan siswa. Selain itu, dapat mencapai ketuntasan belajar siswa, pembelajaran menjadi menyenangkan, siswa aktif selama proses pembelajaran dan siswa mudah mengingat materi yang diajarkan. Oleh karena itu, peneliti melakukan penelitian dengan judul: Praktek Bersuci Dengan Berwudhu Menerapkan Strategi Pembelajaran Jigsaw/Kelompok

METODE

Adapun jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (classroom action research), yaitu sebuah kegiatan penelitian yang dilakukan di kelas terhadap proses belajar mengajar Fikih menggunakan model Jigsaw dengan beberapa siklus. Masing-masing siklus terdiri dari empat tahapan yaitu perencanaan tindakan (planing), penerapan tindakan (action), mengobservasi dan mengevaluasi proses dan hasil tindakan (observing) dan melakukan refleksi (reflecting) dan seterusnya sampai perbaikan atau peningkatan yang di harapkan.

Teknik pengumpulan data merupakan cara – cara yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data, biasa disebut dengan metode pengumpulan data. Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data penelitian ini terdiri dari tes (pre test dan post test) sebagai instrument penelitian, serta lembar observasi dan juga wawancara. Sebelum memulai proses belajar mengajar, guru sekaligus peneliti memberikan tes kemampuan awal (pre test) pada siswa mengenai pokok bahasan yang akan dipelajari, kemudian disetiap pertemuan guru kolaboratormengisi lembar observasi yang setiap siklus akan analisis bersama peneliti. Kemudian guru memberikan tes akhir (post test) kepada siswa setelah mengikuti proses belajar mengajar dengan menggunakan model Jigsaw.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Peserta didik sudah bisa menunjukkan keimanan kepada Allah Swt. sebagai Al-Quddus (Dzat Yang Maha Suci) yang merupakan Dzat yang mencintai kebersihan kesucian..
2. Peserta didik sudah bisa membuktikan keimanan dalam kehidupan sehari-hari melalui pelaksanaan bersuci sebagai perwujudan hidup sehat dan kepatuhan terhadap Al-Quddus.
3. Peserta didik sudah bisa meyakini prinsip tawazun dan tathawwur wal ibtikar sebagai ajaran Islam yang membentuk kesalahan individual dan kesalahan sosial dalam pelaksanaan bersuci.
4. Peserta didik sudah bisa menjelaskan definisi najis dan hadats.
5. Peserta didik mengetahui tentang perintah menghilangkan najis dan hadats berdasarkan ayat-ayat dan hadis.
6. Peserta didik sudah mengetahui syarat dan rukun wudhu, sunnah wudhu, hal-hal yang membatalkan wudhu
7. Peserta didik sudah bisa mengetahui tata cara pelaksanaan berwudhu.
8. Peserta didik sudah bisa mendemonstrasikan tata cara pelaksanaan bersuci dengan cara berwudhu sesuai dengan ketentuan, baik yang diwajibkan, sangat dianjurkan, dan disunnahkan.

Menurut Isjoni tujuan utama dalam penerapan model pembelajaran kooperatif adalah agar peserta didik dapat belajar secara kelompok secara bersama teman-temannya dengan cara saling menghargai pendapat dan memberi kesempatan kepada orang lain untuk mengemukakan gagasannya dengan menyampaikan pendapat mereka secara berkelompok.²² Sementara menurut Anita Lie model pembelajaran kooperatif bertujuan untuk membina pembelajaran dalam mengembangkan kiat dan niat bekerja sama dan berinteraksi dengan pembelajaran yang lain.²³ Model pembelajaran kooperatif dikembangkan untuk mencapai sekurang-kurangnya tiga tujuan pembelajaran penting, yaitu hasil belajar akademik, penerima terhadap perbedaan individu, dan pengembangan keterampilan sosial.

Pembahasan

Data dalam penelitian ini lalu dianalisis berdasarkan hasil pre test dan post test, lembar observasi, serta hasil wawancara terhadap guru kolaborator dan siswa. Sedangkan sumber data dalam penelitian ini adalah Guru, siswa, dan peneliti

Data yang terkumpul pada siklus pertama dianalisis observer dan didiskusikan bersama kolaborator, kemudian dideskripsikan sebagai bahan penyusunan perencanaan pada pembelajaran siklus kedua.

Data yang terkumpul pada siklus pertama dan siklus kedua yang diperoleh melalui observasi langsung dan tes, kemudian diamati dan dianalisis oleh observer dan kolaborator, selanjutnya dideskripsikan sebagai bahan untuk mencari alternatif tindakan lain untuk melakukan siklus berikutnya, apabila pada siklus kedua ini pelaksanaan proses belajar belum mengalami kemajuan.

Berdasarkan sifat dan jenis data dalam penelitian tindakan kelas ini, penulis menganalisa data dengan menggunakan tehnik analisa komparasional. Tehnik analisa komparasional adalah tehnik analisa statistik yang melakukan perbandingan antara dua variabel.⁴

Adapun rumus yang penulis gunakan untuk menganalisa data yang telah didapat adalah rumus Tes “t” untuk dua sample kecil yang saling berhubungan, secara operasional analisis dilakukan melalui tahap-tahap sebagai berikut:

- Mencari D (Difference = Perbedaan) antara skor Variabel I dan skor Variabel
- II. Variable I diberi lambang X dan Variabel II diberi lambang Y, maka $D = X - Y$.

☐ Menjumlahkan D, sehingga diperoleh $\sum D$

☐ Mencari Mean dari Difference, dengan rumus $MD =$

☐ Mengkuadratkan D, setelah itu dijumlahkan sehingga diperoleh $\sum D^2$.

☐ Mencari Deviasi Standar dari Difference (SDD), dengan rumus:

- $SDD =$

☐ Mencari Standard Error dari mean of Difference, yaitu:

☐ Mencari to dengan menggunakan rumus

☐ Memberikan interpretasi terhadap “to” dengan prosedur kerja sebagai berikut:

a) Menguji signifikansi to dengan cara membandingkan besarnya to (“t” hasil observasi atau “t” hasil perhitungan) dengan tt (harga kritik “t” yang tercantum dalam Tabel nilai “t”), dengan terlebih dahulu menetapkan degrees of freedom nya (df) atau derajat kebebasannya (db), yang dapat diperoleh dengan rumus: df atau $db = N - 1$.

b) Mencari harga kritik “t” yang tercantum pada Tabel Nilai “t” dengan berpegang pada df atau db yang telah diperoleh, baik dari taraf signifikansi 5% ataupun taraf signifikansi 1%.

Pembelajaran kooperatif tipe jigsaw memiliki beberapa kelebihan dan kelemahan. Kelebihan dan kekurangan dalam pembelajaran kooperatif tipe jigsaw adalah sebagai berikut: a. Kelebihan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw 1) Melalui SPK peserta didik tidak terlalu menggantungkan pada guru, akan tetapi dapat menambah kepercayaan kemampuan berpikir sendiri, menemukan informasi dari berbagai sumber, dan belajar dari peserta didik yang lain. 2) SPK dapat membantu anak untuk respek pada orang lain dan menyadari akan segala keterbatasannya serta menerima segala perbedaan 3) SPK dapat membantu memberdayakan setiap peserta didik untuk lebih bertanggung jawab dalam belajar SPK merupakan suatu strategi yang cukup ampuh untuk meningkatkan prestasi akademik sekaligus kemampuan sosial, termasuk mengembangkan rasa harga diri, hubungan internasional yang positif dengan yang lain, mengembangkan keterampilan *time management*, dan sikap positif terhadap sekolah. 5) Melalui SPK dapat mengembangkan kemampuan peserta didik untuk menguji ide dan pemahamannya sendiri, menerima umpan balik. Peserta didik dapat berpraktik memecahkan masalah tanpa takut membuat kesalahan, karena keputusan yang dibuat adalah tanggung jawab kelompoknya 6) SPK dapat meningkatkan kemampuan peserta didik menggunakan informasi dan kemampuan belajar abstrak menjadi nyata (*real*). 7) Interaksi selama kooperatif berlangsung dapat meningkatkan motivasi dan memberikan rangsangan untuk berpikir. Hal ini berguna untuk proses pendidikan jangka panjang. b. Kelemahan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Disamping keunggulan, SPK juga memiliki keterbatasan, diantaranya: 1) Untuk memahami dan mengerti filosofis SPK memang butuh waktu. Sangat tidak rasional kalau kita mengharapkan secara otomatis peserta didik dapat mengerti dan memahami filsafat *cooperative learning*. Untuk peserta didik yang dianggap memiliki kelebihan, contohnya, mereka akan merasa terhambat oleh peserta didik yang dianggap kurang memiliki kemampuan. Akibatnya, keadaan semacam ini dapat mengganggu iklim kerja sama dalam kelompok. 2) Ciri utama dalam SPK adalah bahwa peserta didik saling membelajarkan. Oleh karena itu, jika tanpa *peer teaching* yang efektif, maka dibandingkan dengan pengajaran langsung dari guru, bisa terjadi cara belajar yang demikian apa yang seharusnya dipelajari dan dipahami tidak pernah dicapai oleh peserta didik. 3) Penilaian yang diberikan dalam SPK didasarkan kepada hasil kerja kelompok.

Namun demikian, guru perlu menyadari, bahwa sebenarnya hasil atau prestasi yang diharapkan adalah prestasi setiap individu peserta didik. 4) Keberhasilan SPK dalam upaya mengembangkan kesadaran berkelompok memerlukan *pride* waktu yang cukup panjang, dan hal ini tidak mungkin dapat tercapai hanya dengan satu kali atau sekali-kali penerapan strategi ini. 5) Walaupun kemampuan bekerja sama merupakan kemampuan yang sangat penting untuk peserta didik, akan tetapi banyak aktifitas dalam kehidupan yang hanya didasarkan kepada kemampuan secara individual. Oleh karena itu idealnya melalui SPK selain peserta didik belajar bekerja sama, peserta didik juga harus belajar bagaimana membangun kepercayaan diri. Untuk mencapai kedua hal itu dalam SPK memang bukan pekerjaan yang mudah.

KESIMPULAN

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (PTK) yang terdiri dari perencanaan, melakukan tindakan, mengamati dan merefleksi. Penelitian tindakan kelas (PTK) bertujuan untuk meningkatkan kemampuan rasional dan tindakan pendidik dalam melaksanakan tugas sehari-hari, memperdalam pemahaman terhadap tindakan-tindakan yang dilakukan serta memperbaiki kondisi dimana praktek pembelajaran tersebut dilakukan untuk meningkatkan mutu pembelajaran. Pelaksanaan penelitian tindakan kelas mengikuti beberapa tahapan yang pelaksanaan tindakannya terdiri atas beberapa siklus yaitu memberi masukan dan perubahan yang dilakukan untuk meningkatkan aktifitas peserta didik. Setiap siklus terdiri atas tahap perencanaan yaitu menetapkan materi, menyusun RPP dan menyusun tes, pelaksana tindakan kelas yaitu guru mengajar materi

yang telah direncanakan dengan RPP dan melaksanakan tes sejauh mana aktifitas peserta didik terlaksana sampai dengan selesai pembelajaran, pengamatan dan refleksi yaitu setelah pembelajaran berlangsung dan pengamat memberi masukan dan perubahan yang dilakukan untuk pembelajaran sesuai dengan siklus berikutnya. Kesimpulan berisi uraian yang harus menjawab tujuan penelitian. Berikan kesimpulan yang jelas dan ringkas. Jangan mengulang abstrak atau hanya mendeskripsikan hasil penelitian. Berikan penjelasan yang jelas mengenai kemungkinan aplikasi dan/atau saran yang berkaitan dengan temuan penelitian.

REFERENSI

- Abdussalam, A. (2008). *Fiqh sunnah sayyid sabiq*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Arikunto, S., Suhardjono, & Supardi. (2008). *Penelitian tindakan kelas (Cet. 5)*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arifin, H. M. (2003). *Ilmu pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Ash-Shiddieqy, H. (1980). *Pengantar hukum Islam (Cet. 6)*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Ash-Shiddieqy, H. (1993). *Pengantar ilmu fiqh (Cet. 8)*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Azra, A. (2003). *Pendidikan Islam: Tradisi dan modernisasi menuju milenium baru*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Bakry, N. S. (2003). *Fiqh dan ushul fiqh*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Departemen Agama RI. (2004). *Standar kompetensi Madrasah Tsanawiyah*. Jakarta: Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam.
- Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam. (1994). *Kurikulum dasar berciri khas agama Islam*. Jakarta: Depag RI.
- Hamdani. (2011). *Strategi belajar mengajar*. Bandung: Pustaka Setia.
- Isjoni. (2011). *Cooperative learning: Efektifitas pembelajaran kelompok*. Bandung: Alfabeta.
- Lie, A. (2008). *Cooperative learning: Mempraktikkan cooperative learning di ruang-ruang kelas*. Jakarta: Grasindo.
- Menteri Agama RI. (2008). *Peraturan Menteri Agama RI No. 2 Tahun 2008 tentang standar kompetensi lulusan dan standar isi PAI di Madrasah*. Jakarta: Kementerian Agama.
- Poerwadarminta. (1976). *Kamus umum bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Ramayulis. (1994). *Ilmu pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Slavin, R. E. (2005). *Cooperative learning: Theory, research, and practice (2nd ed.)*. Boston: Allyn & Bacon.
- Sudjana, N. (2005). *Penilaian hasil proses belajar mengajar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Taufik, A. M. (2009). *Inovasi pendidikan melalui metode jigsaw*. Jakarta: Kencana.
- Tim Penyusun. (2010). *Penerapan model pembelajaran berdasarkan masalah (Problem Based-Learning) dalam pembelajaran Fikih*. Dalam Buku panduan pendidikan dan kebudayaan. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Zurinal, Hj. Z., & Aminuddin. (2008). *Fiqh ibadah*. Jakarta: Lembaga Peneliti UIN.